

Supervisi Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Asesmen Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap RSJ Sambang Lihum

Dion Mulia Anggara Putra^{1*}, Noor Amaliah¹, Iswantoro¹
Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
E-mail: amaliah@umbjm.ac.id

DOI: [10.33859/dksm.v12i1.711](https://doi.org/10.33859/dksm.v12i1.711)

Abstrak

Latar Belakang: Pasien jatuh merupakan insiden paling mengkhawatirkan di Rumah Sakit karena dapat mengakibatkan pasien cedera bahkan kematian. Rumah Sakit mengembangkan pendekatan untuk mengurangi risiko pasien cedera karena jatuh dengan menerapkan asesmen risiko jatuh. Perawat memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan asesmen risiko jatuh. Berdasarkan pengamatan kepatuhan perawat melaksanakan asesmen risiko jatuh belum optimal dan salah satu penyebabnya karena supervisi yang kurang.

Tujuan: penelitian ini untuk mengetahui hubungan supervisi dengan kepatuhan perawat melaksanakan asesmen risiko jatuh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional* dan menggunakan uji statistik *Spearman Rank*. Sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling* sebanyak 75 orang.

Hasil: Ada hubungan supervisi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan asesmen risiko jatuh dengan nilai *P value* < 0,05 yaitu 0,000.

Simpulan: Diharapkan Rumah Sakit dapat meningkatkan pelaksanaan supervisi dengan membuat standar prosedur supervisi dan pelatihan supervisi guna mendukung dalam meningkatkan kepatuhan perawat melaksanakan asesmen risiko jatuh.

Kata Kunci: Supervisi, Kepatuhan, Asesmen Risiko Jatuh

In the Inpatient Room Sambang Lihum Mental Hospital

Abstract

Background: Patient falls is the most alarming incident in the hospital because they can result in the patient's injury even death. The hospital develops an approach to reducing the risk of injured patients as they fall by applying a falling risk assessment. Nurses have a responsibility in the execution of the risk assessment of falling. Based on the observation of the nurses' compliance, the risk assessment of falling is not optimal and one of the causes is due to lack of supervision.

Purpose: The purpose of this research is to know the relationship of supervision with the compliance of the nurses implementing risk assessment. This research is a quantitative study with a cross-sectional design and uses a statistical test of Spearman Rank. The samples were determined by purposive sampling as many as 75 people.

Results: There is relationship supervision with the compliance of the nurse in carrying out the risk assessment of falling with the value of P-value of <0.05 is 0.000.

Conclusion: It is expected that the hospital can improve the implementation of supervision by creating standard supervision procedures and supervision training to support the improvement of nurses' compliance with falling risk assessments.

Keywords: Supervision, Compliance, Fall Risk Assessment

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan prioritas utama untuk dilaksanakan dimana terkait dengan isu mutu dan citra rumah sakit.

Ada 6 Sasaran Keselamatan Pasien yang merupakan syarat untuk diterapkan di semua rumah sakit yang diakreditasi oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit yaitu:

- 1) ketepatan identifikasi pasien,
- 2) peningkatan komunikasi yang efektif,
- 3) peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai,

- 4) kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, tepat pasien operasi,
- 5) pengurangan risiko infeksi, dan
- 6) pengurangan risiko pasien jatuh (Permenkes Nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011).

Pasien jatuh merupakan insiden jatuhnya pasien di rumah sakit yang paling mengkhawatirkan dan berdampak pada cedera bahkan kematian. Rumah Sakit sudah melakukan upaya untuk mengurangi insiden jatuh namun kenyataannya insiden jatuh

masih terjadi. Berdasarkan data Insiden pasien jatuh di rumah sakit Amerika Serikat dilaporkan sebanyak 700.000 sampai 1.000.000 orang mengalami jatuh setiap tahun, unit kesehatan mental di Inggris pada tahun 2011 dilaporkan sebanyak 282.000 pasien jatuh setiap tahun, dimana 840 pasien mengalami patah tulang pinggul, 550 pasien mengalami fraktur, dan 30 pasien mengalami cedera intra kranial.

Sementara di Indonesia menurut Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit dalam laporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) dilaporkan tahun 2007 sebanyak 145 kasus, tahun 2008 sebanyak 61 kasus, tahun 2009 sebanyak 114 kasus, tahun 2010 sebanyak 103 kasus, dan periode Januari – April 2011 sebanyak 34 kasus serta tahun 2012 menduduki peringkat ke dua setelah *medicine error* terkait insiden medis di rumah sakit.

Berdasarkan dari pengamatan bahwa sebagian besar program pencegahan risiko jatuh yang belum optimal yaitu berkaitan dengan asesmen risiko jatuh yang dilakukan

oleh perawat. Padahal asesmen risiko jatuh merupakan langkah awal dari program pencegahan pasien jatuh, apabila tidak dilakukan maka perawat tidak dapat melakukan intervensi pencegahan risiko jatuh dan hal ini dapat mengakibatkan terjadinya insiden pasien jatuh di rumah sakit (Nur dkk., 2017).

Kepatuhan perawat dalam melaksanakan asesmen risiko jatuh dapat dilihat dari seberapa sering perilaku perawat melaksanakan asesmen risiko jatuh tersebut baik asesmen awal maupun asesmen ulang. Dari beberapa faktor, kurangnya supervisi merupakan salah satu faktor yang membuat tidak patuhnya perawat dalam pelaksanaan asesmen risiko jatuh (Nur dkk, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di *University of Oxford*, efektivitas dari sistem supervisi berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan penerapan standar pelayanan oleh petugas kesehatan (Flodgren, *et al.*, 2004 dalam Afriani, 2012). Menurut Irawan dkk., 2017 dalam mendukung penerapan budaya keselamatan pasien

diharapkan setiap perawat dalam pemberian asuhan selalu berdasarkan standar, aktif dalam pelatihan keselamatan pasien, mengikuti pendidikan keperawatan berkelanjutan dan meningkatkan dukungan supervisor serta mekanisme *reward* atas penerapan budaya keselamatan yang telah dilakukan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi yaitu semua perawat ruang rawat inap RSJ Sambang Lihum sebanyak 215 perawat yang diambil pada bulan Juni sampai dengan Desember 2019 dimana pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan sampel sebanyak 75 perawat pelaksana.

Pengumpulan data penelitian di dapatkan dari data primer dan data sekunder. Data Primer didapatkan melalui kuesioner tentang supervisi yang diberikan kepada

responden yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Data sekunder didapatkan dengan telaah dokumen kelengkapan pengisian asesmen risiko jatuh pada rekam medik pasien. Untuk analisis data menggunakan uji non parametric yaitu *Uji Spearman Rank*

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Supervisi di Ruang Rawat Inap RSJ Sambang Lihum

No.	Supervisi	Jumlah	%
1.	Kurang baik	40	46,7
2.	Baik	35	53,3
Jumlah		75	100

Tabel 2. Distribusi Kepatuhan Perawat Melaksanakan Asesmen Risiko Jatuh di Ruang Rawat Inap RSJ Sambang Lihum

No.	Kepatuhan Perawat	Jumlah	%
1.	Patuh	23	30,7
2.	Tidak Patuh	52	69,3
Jumlah		75	100

Analisis Bivariat

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Supervisi dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Asesmen Risiko Jatuh

Supervisi	Kepatuhan Perawat	Jumlah
-----------	-------------------	--------

	Patuh		Tidak Patuh		n	%
	n	%	n	%		
Baik	19	25,4	16	21,3	35	46,7
Kurang Baik	4	5,3	36	48	40	53,3
Jumlah	23	30,7	52	69,3	75	100

Uji Spearman Rank dengan P Value = 0,000 (<0,05)
r = 0,479

PEMBAHASAN

Supervisi

Berdasarkan Tabel 1 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang menyatakan pelaksanaan supervisi kurang baik yaitu sebanyak 40 responden (53,3%) dan yang menyatakan baik yaitu sebanyak 35 responden (46,7%). Nilai ini diartikan bahwa supervisi di Ruang Rawat Inap RSJ Sambang Lihum dengan kategori kurang baik lebih besar dibanding dengan kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan kurang optimalnya pelaksanaan beberapa aspek kegiatan dalam supervisi yaitu aspek membimbing, mengawasi dan memotivasi yang didapat dari jawaban kuesioner.

Dalam aspek membimbing, berdasarkan data didapatkan bahwa kepala ruangan tidak memberikan penjelasan dan contoh bagaimana cara mengisi asesmen risiko jatuh dengan baik terhadap staf perawat. Selain

itu juga kepala ruangan kurang memberikan bimbingan disaat staf perawat menemukan kendala dalam mengisi asesmen risiko jatuh sehingga perawat melakukan asesmen sendiri yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam pengisian Asesmen Risiko Jatuh. Adapun akibat yang terjadi jika aspek membimbing tidak dilakukan optimal maka dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan kemampuan staf perawat yang artinya semakin kurang bimbingan maka semakin kurang pula pengetahuan dan kemampuan staf perawat sehingga juga akan berdampak terhadap penurunan kinerja dan mutu pelayanan.

Pada aspek mengawasi didapatkan bahwa hampir sebagian besar kepala ruangan tidak melakukan pengawasan terhadap perawat dalam melakukan asesmen risiko jatuh, diperkuat dengan kepala ruangan tidak memeriksa dan menilai secara rutin setiap hasil asesmen risiko jatuh yang sudah dilakukan perawat dikarenakan kepala ruangan tidak memiliki jadwal yang telah ditetapkan berkaitan dengan supervisi ruangan. Hal ini akan berpengaruh terhadap pelayanan yang

diberikan oleh staf perawat, pernyataan ini diperkuat juga atas pendapat Nursalam, 2012 yang menyatakan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam melaksanakan tugas staf yang sesuai harapan, maka diperlukan suatu pengawasan atau observasi.

Aspek memotivasi, menunjukkan bahwa kepala ruangan kurang dalam memotivasi perawat untuk melakukan assesmen risiko jatuh dan kurang memberikan umpan balik positif jika perawat mengerjakan assesmen risiko jatuh dengan baik serta ditambah dengan kurangnya kesempatan perawat untuk mengikuti pelatihan atau sosialisasi tentang assesmen risiko jatuh. Motivasi perlu diberikan kepada staf perawat karena dengan motivasi yang baik dapat meningkatkan kinerja staf perawat, pernyataan ini didukung oleh pendapat Dewantara, 2016 yaitu semakin tinggi motivasi maka semakin baik pula kinerja seseorang.

Ketiga aspek kegiatan supervisi tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan assesmen resiko jatuh yang dilakukan perawat agar berjalan

dengan baik dan optimal. Kegiatan supervisi yang tidak dilakukan dengan baik akan memberikan dampak terhadap menurunnya kinerja perawat dalam pemberian layanan kesehatan yang juga memiliki risiko atau kecenderungan akan adanya kejadian yang tidak diharapkan yang bertentangan dengan *pasient safety* (Nainggolan, 2010 dalam Harmatiwi, 2016). Untuk itu dalam rangka meningkatkan kegiatan supervisi tersebut maka diperlukan suatu standar prosedur sebagai acuan dalam pelaksanaan asesmen risiko jatuh, selain itu juga perlu adanya program peningkatan pengetahuan baik melalui seminar ataupun pelatihan tentang manajemen keperawatan terutama dalam hal supervisi kepada kepala ruangan.

Menurut analisis peneliti, kurang baiknya supervisi yang berjalan dipengaruhi beberapa hal yaitu tidak adanya standar prosedur dalam pelaksanaan supervisi dan kurangnya kemampuan serta pemahaman kepala ruangan terhadap peran dan tugas supervisi itu sendiri.

Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Asesmen Risiko Jatuh

Berdasarkan table 2 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan asesmen risiko jatuh dengan kategori tidak patuh sebanyak 52 responden (69,3%) dan kategori patuh sebanyak 23 responden (30,7%). Nilai ini diartikan bahwa sebagian besar perawat di Ruang Rawat Inap RSJ Sambang Lihum tidak patuh dalam melaksanakan asesmen risiko jatuh. Hal ini ditunjukkan yaitu dengan perawat tidak melakukan asesmen awal risiko jatuh saat pasien masuk rawat inap atau dengan kata lain asesmen dilakukan lebih dari 1x24 jam.

Menurut analisis peneliti hal ini disebabkan beberapa hal yaitu beban kerja yang meningkat, pengetahuan dan motivasi perawat yang kurang dimana dalam hal ini perawat juga berada pada tingkat kematangan dengan kategori mampu tetapi tidak mau, untuk itu dibutuhkan seorang pemimpin dengan gaya partisipasi yaitu pemimpin dan bawahannya bersama-sama memberi gagasan

dan memutuskan bagaimana cara terbaik menyelesaikan suatu pekerjaan.

Asesmen risiko jatuh merupakan langkah awal dalam program pengurangan pasien jatuh sehingga dapat meminimalkan dan mencegah terjadinya cedera terhadap pasien (Darmojo, 2004 dalam Putri dkk, 2017). Asesmen risiko jatuh dilakukan oleh perawat saat pasien masuk rawat inap dengan melakukan pemeriksaan secara sistematis (Kozier B., 2016). Jadi setiap perawat wajib memahami dan mempelajari dengan benar terkait asesmen risiko jatuh yang nantinya akan menjadi dasar dalam pengambilan tindakan pencegahan jatuh selanjutnya jika teridentifikasi risiko jatuh. Kurangnya pemahaman tentang prosedur dan pentingnya pelaksanaan asesmen risiko jatuh digambarkan dengan banyaknya perawat yang menyatakan tidak mengetahui jika asesmen risiko jatuh dilakukan saat penerimaan pasien baru.

Menurut Setiadi, 2012 menyatakan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan adalah tingkat pengetahuan. Pernyataan ini didukung oleh

Zuhriana, 2012; Notoatmodjo, 2007 dalam Farid, 2014 bahwa pengetahuan tinggi yang dimiliki oleh seorang perawat sangat menentukan keberhasilan tugas yang dibebankan kepadanya yang dilakukan secara efektif dan efisien sehingga kinerja semakin membaik.

Berdasarkan penelitian Nur dkk., 2017 menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung kepatuhan pelaksanaan asesmen risiko jatuh oleh perawat yaitu motivasi, baik dari sesama rekan kerja maupun kepala ruangan. Motivasi dapat meningkatkan kinerja seseorang yang juga berbanding lurus dengan kepatuhan, semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya (Dewantara, 2016) dan begitu pula sebaliknya.

Selain motivasi sebagai faktor pendukung, beban kerja juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan asesmen risiko jatuh (Nur dkk., 2017). Beban kerja dapat mempengaruhi stress kerja dan pelayanan sehingga semakin tinggi beban kerja maka dapat membuat semakin rendah kinerja karyawan. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis

penelitian yang mana ketidakpatuhan perawat dengan pelaksanaan asesmen risiko jatuh yang lebih dari 1x24 jam terbanyak berada di ruangan perawatan napza dengan jumlah pasien lebih banyak dibanding ruang perawatan jiwa.

Hubungan Supervisi dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Asesmen Risiko Jatuh

Berdasarkan table 3 hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa ada hubungan supervisi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan asesmen risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSJ Sambang Lihum. Hal ini ditunjukkan dengan hasil statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 dan nilai korelasi sebesar 0,479 yang artinya adanya hubungan kekuatan sedang antar variabel dengan arah hubungan positif artinya semakin kurang supervisi maka semakin tidak patuh seorang perawat dalam melaksanakan asesmen risiko jatuh dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan analisis tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kurang baiknya supervisi tidak lepas dari tidak adanya standar prosedur dalam pelaksanaan supervisi serta kurangnya kemampuan dan pemahaman kepala ruangan terhadap peran dan tugas supervisi itu sendiri. Sedangkan disamping itu motivasi, pengetahuan dan beban kerja juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan asesmen risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSJ Sambang Lihum.

SIMPULAN

Sebagian besar Supervisi di Ruang Rawat Inap RSJ Sambang Lihum berada pada kategori kurang baik.

Sebagian besar Tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan asesmen risiko jatuh di Ruang Rawat Inap RSJ Sambang Lihum berada pada kategori tidak patuh.

Terdapat hubungan antara supervisi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan asesmen risiko jatuh di Ruang

Rawat Inap RSJ Sambang Lihum dengan kekuatan hubungan sedang dan arah positif.

SARAN

Diharapkan Rumah Sakit melalui Bidang Keperawatan bersama-sama dengan Komite Keperawatan membuat Standar Prosedur Operasional tentang pelaksanaan supervisi kepala ruangan dan mengadakan pelatihan berupa inhouse training manajemen keperawatan tentang supervisi guna meningkatkan kemampuan kepala ruangan

Diharapkan Perawat dapat meningkatkan motivasi, pengetahuan dan kemampuan serta kepatuhan dalam melaksanakan asesmen risiko jatuh sesuai dengan Standar Prosedur Operasional yang berlaku sehingga menciptakan pelayanan yang profesional, lebih bermutu dan berorientasi pada keselamatan pasien.

Peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan variabel-variabel lain yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan asesmen risiko jatuh seperti

karakteristik individu, motivasi dan beban kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, E. (2012). *Hubungan Motivasi , Supervisi dan Faktor lainnya dengan Kepatuhan Bidan Menerapkan Standar Pelayanan Antenatal di Kota Padang Sidempuan*. Skripsi. Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2096676-S1916> Hubungan%20motivasi.pdf diakses tanggal 12 Juli 2019 jam 21.35 WITA.
- Dewantara, S. (2016). *Hubungan Motivasi Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Jember*. Skripsi. Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/76414> diakses tanggal 5 Juli 2019 jam 21.30 WITA.
- Farid, K. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Lama Kerja Perawat terhadap Kepatuhan Prosedur Pemasangan Kateter Urine di IGD Rumah Sakit Umum Daerah Wates*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. http://repository.unjaya.ac.id/906/2/Khai_rul%20Farid_3210037_nonfull.pdf diakses tanggal 15 Desember 2019 jam 22.30 WITA. diakses tanggal 15 Desember 2019 jam 22.30 WITA.
- Harmatiwi D.D., Sri Sumaryani., Elsy Maria Rosa. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Supervisi Keperawatan di RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit*, 6 (1): 47-54, Januari 2017. diakses tanggal 15 Desember 2019 jam 21.27 WITA.
- Irawan, A.G., Yulia, S., & Mulyadi. (2017). Hubungan Supervisi dengan Penerapan Budaya Keselamatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit XX. <https://ejournal.stikesmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/164> diakses tanggal 12 Juni 2019 jam 19.30 WITA.
- Kozier, B., Berman, A., Snyder, S., & Frandsen, G. (2016). *Fundamental of Nursing Concepts, Process, and Practice* (10th ed.). USA: Pearson Education Inc.
- Nur, H. A., Dharmana, E., & Santoso, A. (2017). Pelaksanaan Asesmen Risiko Jatuh di Rumah Sakit. *Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 5, 123–133 <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/488> diakses tanggal 12 Juni 2019 jam 20.05 WITA.
- Nursalam. (2012). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (Edisi 3.). Jakarta: Salemba Medika.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011 Tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit.
- Putri, D. P., Hastuti, M. F., & Nurfianti, A. (2017). *Analisa Pelaksanaan Asesmen Pencegahan Risiko Jatuh Pasien Oleh Perawat Di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak*. Skripsi. Universitas Tanjungpura.
- Setiadi. (2012). *Konsep & Penulisan Dokumentasi Asuhan Keperawatan* (Edisi 1). Yogyakarta: Graha Ilmu.